

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hasil Belajar**

###### **a. Belajar**

Belajar merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu atau tim secara sadar dan terarah. Menurut Sanjaya (2010:57), belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Namun demikian, akan sulit melihat proses terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang, oleh karena itu perubahan sistem syaraf dan perubahan energi yang sulit dilihat dan diraba. Terjadinya proses perubahan tingkah laku merupakan suatu misteri.

Perubahan tingkah laku pada diri individu atau kelompok dapat membawa perubahan sikap dan pengetahuan kearah yang lebih baik, salah satunya dengan melakukan belajar. Menurut R. Gagne (Susanto, 2013:1), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

Individu dan kelompok dapat melakukan yang namanya belajar, karena belajar sendiri dibebaskan untuk semua kalangan (tua, muda, dan anak-anak). Kalangan yang mau belajar yang nantinya akan membawa perubahan pada dirinya sendiri, belajar tidak dipusatkan dari buku saja, tetapi dari pengalaman juga dapat melakukan yang namanya belajar, bahkan dari guru yang memberikan ilmu dan materi pembelajaran. Seperti yang dinyatakan oleh Warti (2016:179), bahwa belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia, dan berlangsung seumur hidup. Penjelasan beberapa pendapat para ahli tentang belajar di atas dapat disimpulkan, bahwa belajar adalah proses yang dapat dilakukan semua orang yang secara sadar dan terarah, agar mendapatkan kecakapan, keterampilan, dan sikap untuk diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya.

★ Penjelasan di atas dapat dipahami oleh individu atau kelompok dengan mempelajari teori-teori yang ada hubungannya dengan aliran psikologi, seperti yang disampaikan menurut Hamalik (2011:34-42), ada beberapa teori-teori belajar yang dalam sejarah perkembangan psikologi, kita mengenal beberapa aliran psikologi. Tiap aliran psikologi tersebut memiliki pandangan sendiri-sendiri tentang belajar. Dalam uraian ini, akan meninjau beberapa aliran psikologi dalam hubungannya dengan teori belajar, yakni:

1) Teori psikologi klasik

Menurut teori ini, manusia terdiri dari jiwa (*mind*) dan badan (*body*) atau zat (*matter*). Jiwa dan zat ini berbeda satu sama lain. Badan adalah suatu objek yang sampai ke alat indra, sedangkan jiwa adalah suatu realita yang non materiil, yang ada di dalam badan, yang berpikir, merasa berkeinginan, mengontrol kegiatan badan, serta bertanggung jawab.

2) Teori psikologi daya

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari beberapa daya, mengingat, berpikir, merasakan, kemauan, dan sebagainya. Tiap daya mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Tiap orang memiliki daya-daya itu, hanya berbeda kekuatannya saja.

3) Teori *mental state*

Teori ini berpangkal pada psikologi asosiasi yang dikembangkan oleh J. Hertbart yang pada prinsipnya, jiwa manusia terdiri dari kesan-kesan / tanggapan-tanggapan yang masuk melalui pengindraan. Kesan-kesan itu berasosiasi satu sama lain dan membentuk mental atau kesadaran manusia.

4) Teori psikologi behaviorisme

Behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Timbulnya aliran ini disebabkan rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori *mental state*. Sebabnya ialah karena aliran-aliran terdahulu hanya menekankan pada segi kesadaran saja.

5) Teori psikologi *gestalt*

Dalam aliran ini ada beberapa istilah yang artinya sama, ialah: *Field, pattern, organism, integration, wholistic, configuration, closures, dan gestalt*. Karena itu psikologi *gestalt* sering disebut psikologi organisme atau *field theory*. Menurut aliran ini, jiwa manusia adalah suatu keseluruhan yang berstruktur.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hasil atau kemampuan yang menjadi tujuan akhir dari proses belajar. Hasil belajar dapat dihasilkan dari langkah-langkah proses belajar dengan berbagai evaluasi-evaluasi pembelajaran yang di dapatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Susanto (2013:5), mengemukakan

bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pendapat lain dari Suprijono (2015:5), menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Kemampuan hasil belajar peserta didik dapat diketahui dari pengalaman peserta didik yang telah dilakukan selama proses pembelajaran, hal ini sejalan dengan pengertian hasil belajar menurut Sudjana (2015:22), mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah peserta didik menerima pengalaman-pengalaman belajarnya. Pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu tingkatan pola-pola kemampuan yang dihasilkan peserta didik dalam perbuatannya yang mengarah pada perubahan kemampuan yang dimiliki peserta didik baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor yang didapat setelah peserta didik mendapat pengalaman belajar dalam proses pembelajaran.

Ranah kompetensi hasil belajar peserta didik memiliki tiga kemampuan yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor memiliki rincian lintasan perolehan dari proses psikologis yang berbeda. Berikut adalah rincian kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016

## Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Bab II Karakteristik Pembelajaran.

### 1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif/pengetahuan diperoleh melalui aktifitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Aktivitas mengingat berarti menyebutkan kembali atau mengungkapkan kembali mengenai pengetahuan yang sudah diketahui. Ariyana, Pudijastuti, Bestary dan Zamroni (2018:6), menyebutkan bahwa:

Aktivitas mengingat berarti mengambil pengetahuan yang relevan dari pengetahuan. Kegiatan mengingat berkaitan dengan menyebutkan kembali informasi-informasi yang pernah diperoleh selama pembelajaran. Aktivitas memahami merupakan membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar. Kegiatan memahami merupakan kemampuan menjelaskan informasi dari proses pembelajaran. Aktivitas menerapkan merupakan kegiatan menerapkan melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa. Aktivitas menerapkan dalam ranah pengetahuan berarti melakukan atau mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi baru.

Aktivitas menganalisis merupakan memecahkan materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagian-bagian itu terhubung antar bagian dan ke struktur tujuan keseluruhan. Aktivitas menganalisis dalam ranah pengetahuan berarti kegiatan menghubungkan suatu pengetahuan kedalam bagian-bagian suatu materi. Aktivitas mengevaluasi merupakan kegiatan menilai berdasarkan norma, serta kegiatan mempertimbangkan baik-buruk, pro-kontra dan lain sebagainya. Kegiatan mengevaluasi dalam

ranah pengetahuan berarti peserta didik melakukan kegiatan menilai berdasarkan norma atau aturan mengenai baik-buruk, pro-kontra terhadap suatu permasalahan.

## 2) Ranah Afektif

Ranah afektif/sikap berkaitan dengan perilaku serta perbuatan yang dilakukan dengan perasaan dan emosi setiap individu. Aktivitas ranah sikap, data diperoleh dari aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati serta memberikan pengamalan. Menurut Wiyani (2018:115), menyebutkan bahwa perolehan ranah sikap sebagai berikut:

Aktivitas menerima berkaitan dengan kemampuan internal peserta didik dalam menunjukkan kesadaran. Kemauan, dan perhatian selama proses pembelajaran. Aktivitas menjalankan berkaitan dengan kemampuan individu peserta didik dalam mematuhi suatu peraturan, tuntutan dan perintah dalam pembelajaran, serta ikut aktif dalam diskusi, belajar tim. Aktivitas menghargai berkaitan dengan kemampuan internal peserta didik dalam hal menerima suatu nilai, menyukai serta bersikap positif atau negatif terhadap suatu gejala.

Aktivitas menghayati merupakan suatu bentuk merasakan dan melakukan sesuatu dengan memikirkan peran dan fungsi yang akan diperoleh dari materi yang diajarkan, kemudian peserta didik mengamalkan dalam aktivitas yang nyata di masyarakat. Aktivitas mengamalkan merupakan aktivitas peserta didik mengimplementasikan dalam kehidupan masyarakat yang sesungguhnya, sesuai dengan materi yang diperoleh dalam pembelajaran.

### 3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor/keterampilan berkaitan dengan aktivitas tubuh, yang memerlukan kombinasi antara otak dengan syaraf anggota tubuh peserta didik. Ranah keterampilan diperoleh dari aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Menurut Wiyani (2018:117), mengemukakan beberapa yang dapat diperoleh dari ranah keterampilan, sebagai berikut:

Aktivitas mengamati merupakan kemampuan yang peka terhadap rangsangan dengan memberi perhatian pada tahap suatu perbuatan. Aktivitas menanya merupakan aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan internal peserta didik dalam menafsirkan rangsangan. Aktivitas mencoba merupakan aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan internal peserta didik dalam kemampuan internal yang berkaitan dengan meniru contoh dengan cara mempraktikkan apa yang sudah diperoleh.

Aktivitas menalar dalam ranah keterampilan merupakan aktivitas kegiatan peserta didik, peserta didik akan memikirkan sekiranya yang akan peserta didik persiapkan dalam menyiapkan pembelajarannya. Aktivitas menyaji dalam ranah keterampilan merupakan kegiatan peserta didik dalam mempresentasikan materi yang telah diperoleh dari aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Aktivitas mencipta dalam ranah keterampilan merupakan aktivitas dimana peserta didik akan membuat rancangan dan menyusun prakarya untuk menghasilkan suatu karya yang berdasarkan kemampuan yang peserta didik dapatkan.

**Tabel 2.1 Rincian Gradasi Pengetahuan, Sikap, Dan Keterampilan Menurut KEMENDIKBUD Nomor 22 Tahun 2016**

<b>Kognitif</b>	<b>Afektif</b>	<b>Psikomotor</b>
Mengingat	Menerima	Mengamati
Memahami	Menjalankan	Menanya
Menerapkan	Menghargai	Mencoba
Menganalisis	Menghayati	Menalar
Mengevaluasi	Mengamalkan	Menyaji
		Mencipta

## **2. Pembelajaran Matematika**

### **a. Matematika**

Matematika merupakan mata pelajaran yang biasanya berkaitan dengan angka-angka serta dikenal dengan banyak rumus-rumus dalam setiap materi yang dipelajari. Matematika sendiri tidak hanya membahas tentang soal-soal yang rumit saja, akan tetapi dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan sebuah masalah. Menurut Ruseffendi (Heruman, 2010:1), menyebutkan bahwa matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan. Menurut Hariwijaya (2009:29), matematika secara umum didefinisikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari pola dan struktur, perubahan dan ruang.

Pendapat para ahli di atas, tentang matematika dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan suatu ilmu deduktif yang secara umum membahas tentang simbol-simbol, pola dan struktur yang memiliki aturan tertentu, yang disebut rumus. Melalui matematika dapat menyelesaikan masalah-masalah yang berada dalam masyarakat secara luas, dengan rumus-rumus yang sudah pasti tidak dapat dirubah.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu langkah yang digunakan peneliti untuk mengetahui data yang sebenarnya dari proses pembelajaran yang berlangsung. Data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang tidak berupa bilangan, dan diperoleh dengan cara pengamatan sikap atau karakteristik suatu objek yang diamati. Misalnya jenis makanan yang disukai oleh peserta didik, jenis buah-buahan yang sering dimakan oleh peserta didik, golongan darah, dan jenis pekerjaan orang tua peserta didik.

Data kuantitatif adalah data yang berupa bilangan yang diperoleh dari hasil pengukuran suatu objek yang akan diamati. Contoh data kuantitatif adalah pengukuran tinggi badan peserta didik, penimbangan berat badan peserta didik, dan nilai suatu ulangan yang telah dilaksanakan. Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan pada materi pengumpulan data dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh peserta didik adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Kompetensi Dasar dan Indikator Materi Pengumpulan Data**

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>
3.7 Menjelaskan data yang berkaitan dengan diri peserta didik atau lingkungan sekitar serta cara pengumpulannya.	3.7.1 Menjelaskan data diri atau lingkungan. 3.7.2 Menjelaskan cara pengumpulan data.
4.7 Menganalisis data yang berkaitan dengan diri peserta didik atau lingkungan sekitar serta cara pengumpulannya.	4.7.1 Menganalisis data yang berkaitan dengan diri peserta didik/lingkungan. 4.7.2 Mengumpulkan data yang berkaitan dengan diri peserta didik atau lingkungan.

### **3 Model Pembelajaran Kooperatif**

#### **a. Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif perlu dilaksanakan oleh seorang guru, agar peserta didik tidak merasa bosan dan peserta didik dapat bekerjasama dengan anggota timnya. Menurut Slavin (2009:8), dalam metode pembelajaran kooperatif, peserta didik akan duduk bersama dalam tim yang beranggotakan empat sampai enam orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dalam kelasnya, sehingga peserta didik dapat lebih mudah menerima materi yang disampaikan. Menurut Rusman (Marhadi, 2015:36), mengemukakan bahwa pembelajaran koopeatif (*Cooperative Learning*), merupakan pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam tim

kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Sedangkan menurut pendapat Fiteriani, dan Arni (2016:4-7), model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar dan dapat bekerjasama dengan peserta didik lain dalam timnya. Hal ini bertujuan agar satu sama lain dapat membantu, sehingga diharapkan peserta didik dapat lebih aktif, terampil dan berpengalaman serta dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara bertim yang beranggotakan empat sampai enam anggota sehingga peserta didik akan bekerja sama untuk saling membantu menyelesaikan masalah bersama dalam timnya dalam tujuan yang sama yaitu mensukseskan timnya tersebut, agar mendapat pengalaman yang dapat meningkatkan keaktifan, cakap, terampil dan berpengalaman dalam membantu sesama anggota. Kerjasama dalam tim perlu dibangun agar melatih jiwa kepemimpinan dalam menyelesaikan masalah bersama dan kekompakan tim lebih diutamakan.

#### b. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Layaknya model pembelajaran lainnya, model pembelajaran kooperatif juga memiliki beberapa sintaks atau langkah-langkah yang nantinya dari langkah-langkah yang dipersiapkan oleh guru, peserta

didik akan diarahkan ke pembelajaran yang lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Peserta didik akan mengikuti langkah-langkah yang dibuat oleh guru. Model pembelajaran kooperatif menurut Lubis (Ernawita, 2017:406-409), model pembelajaran ini memiliki 6 fase yang harus diterapkan secara runtut oleh guru kepada peserta didik, adapun 6 fase itu, sebagai berikut:

- a) Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, pada fase ini guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik.
- b) Fase 2: Menyajikan informasi, pada fase ini guru menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
- c) Fase 3: Mengorganisasikan peserta didik ke dalam tim, pada fase ini guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara membantu tim belajar dan membantu agar melakukan transisi secara efisien.
- d) Fase 4: Membimbing tim bekerja dan belajar, pada fase ini guru membimbing tim belajar pada saat peserta didik mengerjakan tugas.
- e) Fase 5: Evaluasi, pada fase ini guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing tim mempresentasikan hasil kerjanya.
- f) Fase 6: Memberikan penghargaan, pada fase ini guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan tim.

#### **4. Model Kooperatif Tipe Jigsaw**

##### **a. Definisi Model Kooperatif Tipe Jigsaw**

Model kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap materi-materi yang diberikan oleh gurunya. Menurut pendapat Trisdiono dan Zuwanti (2017:96), model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran yang

menitik beratkan kepada kerja peserta didik dalam bentuk tim kecil. Pendapat lain mengemukakan bahwa model pembelajaran jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu tim yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarka materi tersebut kepada anggota lain dalam timnya, Arends (Astuti, dan Widiana. 2017:31). Pendapat diatas menurut beberapa para ahli dapat disimpulkan, bahwa model jigsaw merupakan model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik dalam sebuah timnya, peserta didik akan dibagi dalam sebuah tim asal dan tim ahli.

b. Sintaks Model Jigsaw

Layaknya model pembelajara yang lainnya, model jigsaw ini juga memiliki langkah-langkah (sintaks), yang dilakukan oleh guru dalam memberikan materi yang akan digunakan dengan menggunakan jigsaw ini. Menurut pendapat Slavin (2009:236-247), mengemukakan setiap peserta didik tergantung kepada teman satu timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menggunakan model pembelajaran jigsaw:

- 1) Persiapan Materi
  - a) Pilihlah satu atau dua bab, cerita, atau unit-unit lainnya, yang masing-masing mencakup materi untuk dua atau tiga hari.
  - b) Buatlah sebuah lembar ahli untuk tiap unit.
  - c) Buatlah kuis, tes berupa esai, atau penilaian lainnya untuk tiap unit.

- 2) Membagi peserta didik kedalam tim (tim asal)
- 3) Membagi peserta didik kedalam tim (tim ahli)
- 4) Penentuan skor awal pertama.
- 5) Jadwal kegiatan
  - a) Membaca
  - b) Diskusi tim ahli
  - c) Laporan tim
  - d) Tes
  - e) Rekognisi tim

## **B. Penelitian Relevan**

Keterkaitan penelitian tindakan kelas ini dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan pasti ada. Berikut ini merupakan penelitian yang relevan:

1. Penelitian oleh Desak Kadek Sri Astiti dan I Wayan Widiana (2017), yang berjudul Penerapan Metode Pembelajaran Jigsaw Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Peserta didik Kelas IV SD. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selaku observatory terhadap proses pembelajaran pada siklus I didapatkan data sebagai berikut: 5 orang peserta didik (8, 82%) berada dalam kategori tingkat aktivitas yang aktif, 1 orang peserta didik (23,53%) berada dalam kategori tingkat yang cukup aktif, 7 orang peserta didik(50%) berada dalam kategori tingkat aktivitas kurang aktif, dan 4 orang sisiwa (17,65%) berada dalam kategori tingkat aktivitas sangat kurang aktif. Setelah mendapatkan data aktivitas belajar pada siklus I diperoleh rata-rata aktivitas belajar peserta didik sebesar (51, 83%) atau berada dalam kategori tingkat aktivitas belajar peserta didik yang cukup aktif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desak Kadek Sri Astiti dan I Wayan Widiana (2017), bahwa penelitian ini menghasilkan pencapaian aktivitas dan hasil belajar IPA peserta didik mengenai materi panca indra sudah sesuai dengan kriteria yang diharapkan, yaitu yang sebelumnya pada siklus I baru mencapai rata-rata kelas (51,83%) menjadi meningkat pada siklus II yaitu (63,82%). Mengenai aktivitas belajar peserta didik sudah mencapai ketuntasan minimal yang diharapkan, yakni tergolong dalam kategori aktif, sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

2. Penelitian oleh Harli Trisdiono dan Istutik Zuwanti (2017), yang berjudul Strategi Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian yang digunakan oleh Harli Trisdiono dan Istutik Zuwanti menggunakan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 35 menit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harli Trisdiono dan Istutik Zuwanti (2017), bahwa penelitian ini menghasilkan peningkatan pada hasil belajar peserta didik kelas IV, dengan nilai rata-rata pada siklus I (64,71%) menjadi (91,18%) pada siklus II. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw membuktikan bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Strategi pembelajaran dengan menggunakan

model pembelajaran kooperatif jigsaw sangat dipengaruhi oleh kematangan persiapan guru, dalam memfasilitasi pembelajaran. Persiapan yang dilakuk.

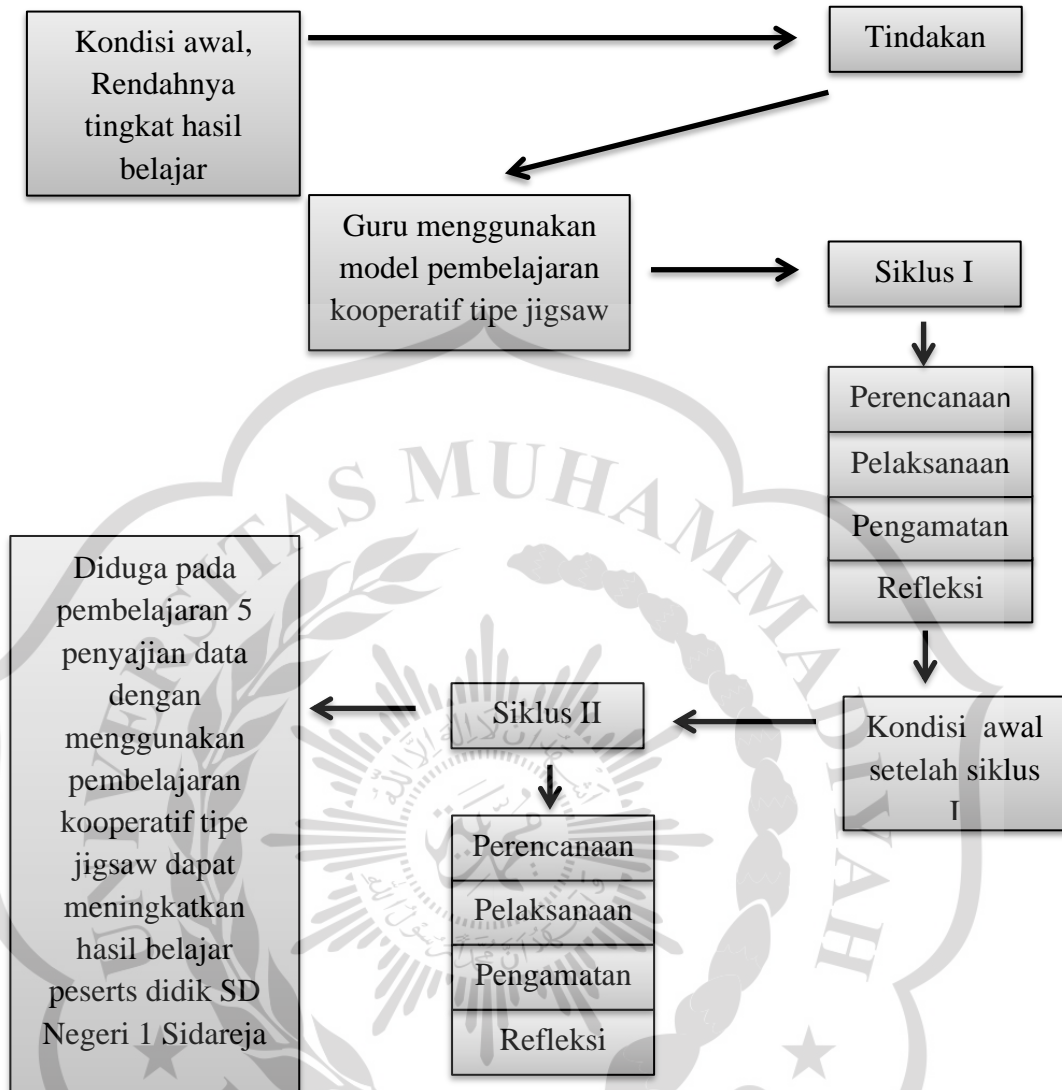
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hafizah Azmi (2016), yang berjudul *Effect of the Jigsaw-Based Cooperative Learning Method on Student Perfomance in the General Certificate of Education Advanced-Level Psychology: An Exloratory Brunei Case Study*. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hafizah Azmi ini menggunakan pendekatan penelitian metode campuran untuk menyelidiki masalah. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimental, penelitian tindakan dan studi kasus.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Hafizah Azmi (2016), bahwa dalam penelitian ini menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik dalam kinerja peserta didik, yang dulunya peserta didik belum dapat dengan mudah memahami dan menerima materi pembelajaran, sekarang peserta didik lebih mudah memahaminya. Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif berbasis jigsaw ini, telah meningkatkan kinerja peserta didik dan bisa mengarah pada hasil pembelajaran yang lebih baik, peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran lebih menyenangkan. Temuan dari penelitian ini mendukung penggunaan pembelajaran kooperatif berbasis jigsaw di kelas.

### C. Kerangka Pikir

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 1 Sidareja membuktikan bahwa hasil belajar kelas V pada mata pelajaran matematika materi pengumpulan data masih rendah yang dibuktikan dengan hasil penilaian tengah semester ganjil (PTS) pada tahun ajaran 2018/2019 yang telah dilakukan. Pembelajarannya sendiri peserta didik masih kurang dapat menerima materi yang disampaikan oleh guru, dikarenakan ada beberapa peserta didik ketika melakukan pembelajaran berlangsung, peserta didik asik dengan bermain sendiri, bahkan ada yang diam dan melamun pada saat ditanya oleh gurunya, serta peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh gurunya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti akan menyelesaikan masalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dengan model pembelajaran ini peserta didik dapat meningkatkan rasa tanggungjawab untuk dapat menyampaikan materi yang di terimanya ke masing-masing tim asal.

Penelitian ini dilakukan II siklus, siklus yang I dilakukan dua kali pertemuan dan siklus yang ke II dilakukan dua kali pertemuan, apabila siklus pertama belum maksimal maka akan dilanjutkan siklus yang ke II untuk memaksimalkan ketercapaian hasil belajar peserta didik. Adapun alur kerangka pikir yang akan digunakan oleh peneliti:



**Gambar 2.1 Bagan Alur Kerangka Pikir**